

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Analisis Sewa Menyewa Sound Horeg ditinjau dari Hukum Ekonomi Syariah di Kabupaten Tulungagung " ini ditulis oleh Nia Amelia Permatasari, NIM. 1860101223252, dengan pembimbing Abdul Wafa, M.Ag.

Kata Kunci: Sound Horeg, Sewa Menyewa (*Ijarah*), Hukum Ekonomi Syariah, Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena penyewaan sound horeg dalam acara festival dan karnaval rakyat di Kabupaten Tulungagung. Di satu sisi, hal ini berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan kreativitas para pemuda dan sebagai pendorong ekonomi lokal. Namun, di sisi lain, hal ini menimbulkan kontroversi sosial karena kebisingan yang berlebihan, yang dapat merusak kesehatan serta infrastruktur masyarakat. Selain itu, penggalangan dana melalui iuran Wajib masyarakat sering kali menyebabkan beban ekonomi dan munculnya penolakan sosial. Situasi ini diperparah oleh adanya perbedaan pandangan hukum di satu pihak, para pemuka agama berpendapat bahwa aktivitas ini melanggar norma publik, sementara pelaku usaha menyoroti nilai ekonomi dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini Adalah (1) praktik sewa menyewa sound horeg dan mekanisme pemungutan iuran warga di kabupaten Tulungagung ditinjau dari perspektif hukum ekonomi syariah (2) keabsahan perjanjian sewa menyewa sound horeg serta dampak terhadap ketertiban umum ditinjau dari perspektif di Tulungagung .

Menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode empiris atau hukum sosiologis dan tinjauan pustaka untuk memahami dengan mendalam, objektif, dan komprehensif fenomena sound horeg yang ada di Kabupaten Tulungagung. Peneliti berperan sebagai alat utama yang terlibat secara aktif tetapi profesional di lapangan tanpa mengganggu subjek penelitian. Data primer diambil melalui observasi langsung terhadap peristiwa yang terjadi di lokasi karnaval serta wawancara mendalam dengan responden kunci, meliputi pemilik sound horeg untuk aspek teknis operasional dan masyarakat setempat untuk menilai dampak sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari pustaka yang mencakup, regulasi pemerintah daerah/lingkungan, artikel ilmiah, serta buku pendukung yang bertujuan untuk membangun dasar teoritis yang kokoh. Setiap tahap penelitian, mulai dari pengajuan izin, pengumpulan data baik tertulis maupun visual, pemrosesan, hingga analisis, dikembangkan mengikuti prinsip hukum ekonomi syariah dan hukum positif.

Penelitian ini menyoroti dua poin utama mengenai fenomena sound horeg di Kabupaten Tulungagung. Pertama, bila dilihat dari sudut hukum ekonomi syariah, aktivitas sewa-menyewa (*ijarah*) antara penyedia jasa (*mu'ajir*) dan penyewa (*musta'jir*) dengan tarif tinggi serta mekanisme iuran wajib yang memberatkan masyarakat berpendapatan rendah bertentangan dengan prinsip ideal muamalah

karena mengandung unsur kerugian (*dharar*). Dengan merujuk pada prinsip fikih *la darara wa la dirara* dan kerangka *maqasid syariah*, pembatasan volume suara yang ekstrem menjadi langkah yang sah untuk melindungi hak mendasar warga, yakni menjaga kehidupan dan kesehatan (*hifz an-nafs*) dari rasa cemas atau nyeri dada, serta melindungi harta (*hifz al-mal*) dari kerusakan fisik pada bangunan. Kedua, dari sudut hukum positif, aktivitas sound horeg yang mencetak suara antara 100 hingga 110 desibel jelas melanggar, mengenai batas maksimum kebisingan di kawasan pemukiman (55 desibel), tentang gangguan ketertiban publik, dan mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dengan demikian, tindakan Pemerintah Daerah dan kepolisian dalam mempertegas izin acara berdasarkan serta membatasi tingkat desibel merupakan sebuah langkah penegakan hukum yang sah, tepat, dan sesuai hukum demi mengembalikan fungsi ruang publik yang aman, teratur, dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

ABSTRACT

This thesis, titled "Analysis of 'Sound Horeg' Rental from the Perspectives of Sharia Economic Law in Tulungagung Regency," was written by Nia Amelia Permatasari Student ID: 1860101223252 under the supervision of Abdul Wafa, M.Ag.

Keywords: Sound Horeg, Leasing (Ijarah), Sharia Economic Law, Tulungagung Regency.

This study explores the phenomenon of renting "sound horeg" (massive, high-powered sound systems) for festivals and community carnivals in Tulungagung Regency. On one hand, this practice serves as an outlet for youth creativity and a driver of the local economy. On the other hand, it sparks social controversy due to excessive noise, which can harm public health and damage community infrastructure. Furthermore, fundraising through mandatory community levies often imposes an economic burden and triggers social opposition. The situation is compounded by conflicting perspectives: religious leaders argue that these activities violate public norms, whereas business operators emphasize their inherent economic and cultural value.

The primary issues addressed in this study are the practices of renting "sound horeg" systems and the mechanisms for collecting resident contributions in Tulungagung Regency examined from the perspective of Sharia economic law as well as the validity of the rental agreements and the impact on public order, viewed from the perspective of positive law in Tulungagung..

This study employs a descriptive-qualitative approach utilizing empirical (socio legal) methods and a literature review to gain a deep, objective, and comprehensive understanding of the sound horeg phenomenon in Tulungagung Regency. The researcher acts as the primary instrument, engaging actively yet professionally in the field without disrupting the research subjects. Primary data were collected through direct observation of carnival events and in-depth interviews with key respondents, including sound horeg owners (regarding technical and operational aspects) and local residents (to assess social impact). Meanwhile, secondary data were derived from sources such as scholarly articles, and supporting texts to establish a robust theoretical foundation. Every stage of the research from permit application and data collection (both textual and visual) to processing and analysis was conducted in accordance with the principles of Sharia economic law and positive law.

This study highlights two key points regarding the sound horeg phenomenon in Tulungagung Regency. First, from the perspective of Sharia economic law, the rental (*ijarah*) arrangements between service providers (*mu'ajir*) and renters (*musta'jir*) characterized by high fees and mandatory contribution schemes that burden low-income residents conflict with ideal muamalah principles due to the presence of harm (*dharar*). Drawing upon the fiqh principle of *la darara wa la dirara* (no harm and no reciprocating harm) and the maqasid sharia framework,

limiting extreme sound volumes is a legitimate measure to protect residents' fundamental rights: specifically, safeguarding life and health (*hifz an-nafs*) against anxiety or chest pain, and protecting property (*hifz al-mal*) from structural damage to buildings. Second, from the perspective of positive law, sound horeg activities generating sound levels between 100 and 110 decibels clearly violate regarding maximum noise limits in residential areas (55 decibels), of the Criminal Code regarding public order disturbances, and concerning Environmental Protection and Management. Consequently, actions taken by the local government and police to strictly regulate event permits pursuant to and to limit decibel levels constitute legitimate, appropriate, and lawful enforcement measures aimed at restoring public spaces to a state that is safe, orderly, and comfortable for the entire community.

الملخص

أعدت هذه الرسالة، المعنونة "تحليل تأجير من منظور الشريعة الاقتصادية والقانون الوضعي في مقاطعة تولونغ أغونغ"، من قِبل نيا أميليا بيرماتاساري رقم الطال

١٨٦٠١٠١٢٢٣٢٥٢. تحت إشراف عبد الوفا، الماجستير

الكلمات المفتاحية: "حوريج سليم"، التأجير (الإجارة)، القانون الاقتصادي الشرعي، القانون الوضعي، ولاية تولونغ أجونج

تتناول هذه الدراسة ظاهرة استئجار أنظمة الصوت الضخمة وعالية القدرة (المعروفة محلياً باسم في المهرجانات والكرنفالات المجتمعية في مقاطعة "تولونغ أغونغ". فمن ناحية، تُعد هذه الممارسة متنفساً لإبداع الشباب ومحركاً للاقتصاد المحلي؛ ومن ناحية أخرى، تثير جدلاً اجتماعياً. بسبب الضوضاء المفرطة التي قد تضر بالصحة العامة وتلحق أضراراً بالبنية التحتية للمجتمع وعلاوة على ذلك، غالباً ما تشكل عمليات جمع الأموال عبر فرض رسوم مجتمعية إلزامية عبئاً اقتصادياً وتثير معارضة اجتماعية. ويزداد تعقيد هذا الوضع نتيجة تضارب وجهات النظر؛ إذ يرى القادة الدينيون أن هذه الأنشطة تخالف الأعراف العامة، في حين يشدد القائمون على هذه الأعمال على قيمتها الاقتصادية والثقافية المتأصلة.

تتناول هذه الدراسة بشكل رئيسي ممارسات تأجير أنظمة وآليات تحصيل مساهمات السكان في مقاطعة "تولونغ أغونغ" وذلك من منظور أحكام الشريعة الإسلامية المتعلقة بالمعاملات المالية بالإضافة إلى بحث مدى صحة عقود التأجير وأثرها على النظام العام من منظور القانون الوضعي السائد في المنطقة

تتبنى هذه الدراسة منهجاً وصفيّاً نوعياً يعتمد على أساليب تجريبية (اجتماعية-قانونية) ومراجعة للأدبيات بهدف تكوين فهم عميق وموضوعي وشامل لظاهرة "ساوند هورغفي مقاطعة تولونغ أغونغ". ويؤدي الباحث دور الأداة الرئيسية للبحث، حيث ينخرط بفاعلية ومهنية في الميدان دون إزعاج المبحوثين. وقد جُمعت البيانات الأولية من خلال الملاحظة المباشرة لفعاليات

"الكرنفال وإجراء مقابلات متعمقة مع أطراف رئيسية، شملت مالكي أنظمة "ساوند هورغ (للوقوف على الجوانب الفنية والتشغيلية) والسكان المحليين (لتقييم الأثر الاجتماعي). وفي المقابل، استُمدت البيانات الثانوية من مصادر متنوعة مثل القانون المدني، ولوائح الحكومة المحلية والبيئة، والمقالات العلمية، والنصوص الداعمة لإرساء أساس نظري متين. وقد أُنجرت كافة مراحل البحث بدءاً من طلب التصاريح وجمع البيانات (النصية والبصرية) ووصولاً إلى المعالجة والتحليل وفقاً لمبادئ قانون الاقتصاد الشرعي والقانون الوضعي

تسلط هذه الدراسة الضوء على نقطتين رئيسيتين تتعلقان بظاهرة "صوت هورغ" في مقاطعة "تولونغ أغونغ". أولاً، من منظور أحكام الاقتصاد الإسلامي، فإن ترتيبات الإجارة المبرمة بين مقدمي الخدمة (المؤجر) والمستأجرين (المستأجر) والتي تتسم برسوم مرتفعة وأنظمة مساهمة إلزامية تُثقل كاهل السكان ذوي الدخل المحدود تتعارض مع المبادئ المثلى للمعاملات (المعاملة)، نظراً لوجود الضرر. واستناداً إلى القاعدة الفقهية "لا ضرر ولا ضرار" وإطار مقاصد الشريعة يُعد الحد من مستويات الصوت المفرطة إجراءً مشروعاً لحماية الحقوق الأساسية للسكان؛ وتحديدًا حماية النفس والصحة (حفظ النفس) من القلق أو آلام الصدر، وحماية الممتلكات (حفظ المال) من الأضرار الهيكلية التي قد تلحق بالمباني. ثانياً، من منظور القانون الوضعي، فإن أنشطة "صوت هورغ" التي تولد مستويات صوت تتراوح بين وديسبيل تنتهك بوضوح لائحة وزير البيئة رقم لعام المتعلقة بالحدود القصوى للضوضاء في المناطق السكنية (ديسبيل)، والمادة من قانون العقوبات المتعلقة بالإخلال بالنظام العام، والقانون رقم لعام بشأن حماية البيئة وإدارتها. وعليه، فإن الإجراءات التي تتخذها الحكومة المحلية والشرطة لتنظيم تصاريح الفعاليات بصرامة وفقاً للائحة الحكومية رقم لعام وللحد من مستويات الديسبيل، تُعد تدابير إنفاذ مشروعة ومناسبة وقانونية تهدف إلى إعادة الأماكن العامة إلى حالة تتسم بالأمان والنظام والراحة للمجتمع بأسره.